

**PENERAPAN REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN
TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PANCATENGAH**

*THE IMPLEMENTATION OF BAY LEAF DECOCTION THERAPHY ON BLOOD
PRESSUREREDUCTION IN HYPERTENSION PATIENT AT PUSKESMAS
PANCATENGAH*

¹Tika Fitriani, ²Nia Restiana, ³Ubad Badrudin
Program studi profesi ners, Fakultas ilmu kesehatan
Universitas muhammadiyah tasikmalaya
Jl. Tamansari Km 2,5 Mulyasari, Kota Tasikmalaya
Email : tikafitriani35@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular namun degeneratif dan kronik ditandai dengan meningkatnya tekanan darah arteri lebih dari 140/90 mmHg yang berkelanjutan. Angka kejadian hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hipertensi dapat memicu timbulnya kerusakan organ lain seperti stroke, retinopati, gagal ginjal, dan penyakit kardiovaskular. Hipertensi merupakan penyakit kronik yang mengindikasikan perlunya pengobatan secara berkelanjutan yang tidak menimbulkan efek samping. Salah satu penanganan yang tidak menimbulkan efek samping yaitu dengan terapi herbal daun salam. Penerapan inovasi ini ditujukan untuk melihat keberpengaruhan dari terapi rebusan daun salam pada penurunan tekanan darah Tn. D yang menderita hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Pancatengah. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi rebusan daun salam tekanan darah Tn.D 160/90 mmHg setelah selama 7 hari dilakukan terapi daun salam 2 kali satu hari, tekanan darah Tn.D menjadi 140/80 mmHg. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi rebusan daun salam pada penurunan tekanan darah penderita hipertensi. Diharapkan terapi pemberian rebusan daun salam ini dapat diaplikasikan untuk penanganan non-farmakologis yang tanpa menimbulkan efek samping pada penderita hipertensi.

Kata kunci : Hipertensi, Terapi rebusan daun salam, Lansia

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable but degenerative and chronic disease characterized by a continuous increase in arterial blood pressure of more 140/90 mmHg. The incidence of hypertension in Indonesia has increased every years. Hypertension can trigger other organ damage such as stroke, retinopathy, kidney failure, and cardiovascular disease. Hypertension is a chronic disease that indicates the need for continuous treatment that does not cause side effects. One treatment that does not cause side effects is bay leaf herbal thearphy. The application of this innovation is intended to see the effect of bay leaf decoction therapy on reducing the blood pressure of Mr. D who suffers from hypertension in the work area of the Pancatengah Health Center. The results showed that before treatment with bay leaf decoction, Mr.D's blood pressure was 160/90 mmHg, after 7 days of therapy with bay leaves twice a day, Mr.D's blood pressure became 140/80 mmHg. In conclusion, there is a significant effect of bay leaf decoction therapy on reducing blood pressure in hypertensive patients. It is hoped that the theraphy of giving this bay leaf decoction can be applied for non-pharmacological treatment without causing side effects in patients with hypertension.

Keyword : hypertension, bay leaf decoction therapy, elderly,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai berbagai program didalamnya, salahsatunya adalah program pembangunan kesehatan. Program pembangunan kesehatan ditujukan agar dalam menaikkan derajat masyarakat dalam hal kesehatan serta status gizinya. Keberhasilan program pembangunan kesehatan tersebut diukur berdasarkan beberapa indikator yaitu menurunnya angka kematian ibu dan bayi, peningkatan harapan hidup, serta menurunnya angka kesakitan penduduk. Namun angka kesakitan penduduk di Indonesia dengan prevalensi yang semakin meningkat salahsatunya adalah penyakit hipertensi atau darah tinggi (Tjekyan, et al, 2017), (Kartika Sari, 2016).

Penyakit darah tinggi atau hipertensi adalah sebuah penyakit tidak menular namun degeneratif dan kronik dicirikan melalui meningkatnya tekanan darah melebihi 140/90 mmHg dikarenakan terjadi peningkatan di pembuluh darah arteri lebih dari satu periode secara terus menerus. Hipertensi ini sering dikenal dengan *silent killer* atau pembunuh secara diam-diam dan sering mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas penderita (Nurhayati, 2018), (Asih, 2018), (Dafriani, 2016), (Sri Yulianti et al., 2015).

Didasarkan pada data hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi atas dasar kategori hasil pengukuran terhadap penduduk usia ≥ 18 tahun terus meningkat dari tahun 2007 dengan prevalensi sebesar 31,7%, menurun ditahun 2013 menjadi 25,8%, namun di tahun 2018 meningkat kembali jadi 34,1%. Meningkatnya prevalensi hipertensi sejalan dengan perubahan gaya hidup penduduk. Menurut penelitian (Sartik et al., 2017) faktor penyebab hipertensi yaitu usia >40 tahun beresiko menderita hipertensi, stress psikologis, riwayat keluarga, memiliki kebiasaan merokok, jarang melakukan aktivitas olahraga, dan individu yang memiliki IMT dalam kategori *heavy weight* beresiko 3 kali mengalami hipertensi (RISKESDAS, 2018).

Hipertensi banyak diderita oleh wanita daripada pria, prevalensi wanita yaitu 36,9% sementara pria 31,3%. Kemudian penduduk yang banyak mengalami hipertensi yaitu pada rentang umur >75 tahun (lansia tua) yaitu 69,5% dan berikutnya penduduk dengan rentang umur 65-74 tahun (lansia muda) yaitu 63,2. Lansia yang mengalami hipertensi umumnya merupakan hipertensi sistolik terisolasi (HST) yaitu terjadi peningkatan sistolik dimana stroke dan *infark miocard* merupakan kemungkinan terbesar yang akan terjadi. Hipertensi harus segera dilakukan upaya pencegahan atau pengobatan dikarenakan penyakit tersebut dapat menimbulkan berbagai komplikasi atau kerusakan organ diantaranya gangguan kardiovaskular, penyakit ginjal, stroke, dan sebagainya (Asih, 2018), (Kartika Sari, 2016).

Penatalaksanaan hipertensi dilaksanakan melalui terapi farmakologi atau non farmakologi. Terapi farmakologi menggunakan obat yang sifatnya diuretik, penghambat adrenergik atau ACE-inhibitor, namun penggunaan obat-obatan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping. Selain itu penatalaksanaan non farmakologis dengan rebusan daun salam bisa digunakan untuk menurunkan tekanan darah pengidap hipertensi (P2ptm.kemkes, 2017), (Silalahi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2018) dengan *pre-experiment design* didapatkan hasil bahwa melalui pemberian rebusan daun salam pada pengidap hipertensi memperlihatkan terdapat penurunan tekanan darah pre-post dengan nilai hasil uji wiloxon *p-value 0,000*. Riset lainnya dari (Dafriani, 2016) yang menggunakan *quasy experiment design* disimpulkan ada keberpengaruhannya dari rebusan daun salam pada menurunnya tekanan darah pengidap hipertensi dengan nilai t-test *p-value 0,000 < α (0,05)* dengan secara keseluruhan penurunan tekanan darah reratanya 40 mmHg pada kelompok intervensi sedangkan pada kelompok kontrol.

Yunus (2015, dalam Dafriani, 2016) mengemukakan bahwa pada daun salam terkandung senyawa flavonoid, dimana dalam flavonoid terkandung Quarcetin yang berpengaruh vasodilator, antiplatelet dan antiproliferative serta menurunkan tekanan darah,

hasil dari oksidasi serta perbaikan pada organ tubuh yang telah rusak yang diakibatkan oleh hipertensi. Sehingga dengan kata lain daun salam mampu menekan resiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi.

Sejatinya kita semua ialah seorang hamba Allah, penyakit merupakan milik Allah SWT dan kesembuhan pun diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT mewajibkan hamba-Nya untuk berikhtiar, seperti firman-Nya dalam Q.S As-Syuara' ayat 80 yang artinya :

وَإِذَا مَرَضْتُمْ فَهُوَ يَشْفِيكُمْ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”. Allah memerintahkan bagi setiap muslim untuk berikhtiar dengan berobat dan berdo'a memohon kesembuhan terhadap-Nya. Sesuai dengan hadist riwayat Abu Daud Nabi Muhammad SAW berseru :

فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَمٍ {رواه ابو داود}

“Maka berobatlah kalian dan jangan berobat dengan yang haram”. Disini maksud Rossullullah mengatakan jangan berobat yang haram aitu dengan *khamr* atau pergi ke dukun karena dengan mendatangi dukun itu merupakan hal yang syirik atau menduakan Allah SWT (Kelana, 2020 <https://republika.co.id> diperoleh tanggal 19 September 2021).

Penelitian ini ditujukan untuk melihat penerapan rebusan daun salam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Kp. Cikaret RT 015 RW 007 Desa Mekarsari.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengimplementasikan rebusan daun salam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan *pre-post test*, dimana pasien sebelum intervensi terlebih dahulu diperiksa tekanan darahnya lalu dilakukan pemeriksaan kembali setelah intervensi. Selama 7 hari rebusan daun salam diberikan yaitu dua kali satu hari pagi serta sore sebelum makan. Adapun bahan yang digunakan yaitu 10 lembar daun salam, air 750 ml.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah tabel gambaran pengukuran tekanan darah responden Tn. D sebelum dan sesudah dilakukan intervensi inovasi rebusan daun salam sebagai berikut :

Tabel 1 Pengukuran Tekanan Darah Sistolik sebelum dan Sesudah Intervensi

Hari	Tekanan Darah		
	Sebelum (mmHg)	Sesudah(mmHg)	Penurunan (mmHg)
1	160	160	0
2	160	150	10
3	155	150	5
4	150	140	10
5	140	140	0
6	140	140	0
7	140	140	0
Rata-Rata Tekanan Darah Sistolik			146 mmHg
Rata-Rata Penurunan			3,6 mmHg

Tabel 2 Pengukuran Tekanan Darah Diastolik Sebelum dan Sesudah Intervensi

Hari	Tekanan Darah Diastolik		
	Sebelum (mmHg)	Sesudah(mmHg)	Penurunan (mmHg)
1	90	90	0
2	90	80	10
3	80	70	10
4	90	85	5
5	80	75	5
6	80	80	0
7	75	70	5
Rata-Rata Tekanan Darah Sistolik			78, 5mmHg
Rata-Rata Penurunan			5 mmHg

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diatas tekanan darah pasien pada pertama pemeriksaan berada pada 160/90 mmHg (hipertensi *stage* 2). Setelah selama 7 hari diberikan terapi rebusan daun salam dua kali sehari pagi dan sore sebanyak 200 ml rerata tekanan darah sistol yaitu (146,5 mmHg) dengan rerata penurunan sistolik sebesar 3,6 mmHg dan untuk rata-rata tekanan diastol adalah (78,5 mmHg) dengan rata-rata penurunan sebesar 5 mmHg.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai tekanan darah sebelum diberi terapi rebusan daun salam pada Tn.D 76 tahun menunjukkan tekanan darah sistolik sebelum terapi 160 mmHg dengan tekanan darah diastolik adalah 90 mmHg. Klien yang diberi terapi rebusan daun salam yaitu lansia yang menderita hipertensi. Secara teoritis semakin bertambahnya usia maka terjadi perubahan pada elastisitas pembuluh darah, selain itu kemampuan jantung dalam memompa darah menurun karena katup jantung mengalami penebalan dan kaku. Sejalan dengan hasil data utama (RISKESDAS, 2018) bahwa karakteristik penderita hipertensi usia >18 tahun paling banyak diderita oleh individu dalam rentang usia 65-74 tahun dan usia >75 tahun (Hidayat, Syaiffurahman, 2017), (Aji, 2021).

Hipertensi merupakan suatu penyakit tidak menular namun degeneratif dan kronik dicirikan melalui meningkatnya tekanan darah melebihi 140/90 mmHg dikarenakan terjadi peningkatan di pembuluh darah arteri lebih dari satu periode secara terus menerus dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit kardiovaskular, stroke dan kerusakan ginjal. Semakin tua seseorang maka daya imunitas tubuhnya semakin berkurang. Oleh karena itu, pengobatan atau perawatan perlu dapat perhatian sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia agar hidup produktif sesuai dengan kemampuannya (Nurhayati, 2018), (Asih, 2018), (Dafriani, 2016), (Sri Yulianti et al., 2015).

Dari hasil pengkajian pada asuhan keperawatan yang dilakukan terhadap klien, klien merupakan lansia dengan pendidikan terakhir SMA sederajat dengan pekerjaan pensiunan PNS. Sejalan dengan data utama menurut (RISKESDAS, 2018) bahwa karakteristik penderita hipertensi dengan pendidikan terakhir tamat SMA/MA prevalensinya sebesar 25,9% serta pekerjaan PNS prevalensi hipertensi sebanyak 36,9%, secara tidak langsung menjadi faktor resiko terjadinya hipertensi. Selanjutnya klien mempunyai pola hidup yang tidak sehat yaitu memiliki kebiasaan merokok, minum kopi dan jarang berolahraga.

Dari penelitian (Kartika Sari, 2016) penderita hipertensi yang memiliki kebiasaan merokok dengan prevalensi sebanyak 65%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok menjadi faktor resiko terjadinya hipertensi karena kandungan setiap batang rokok yaitu nikotin dan tar, ketika individu memiliki kebiasaan merokok dapat menyebabkan tekanan darah meningkat hal ini karena kandungan nikotin mampu merangsang hormon adrenaline, dimana hormon tersebut meningkatkan kemampuan

kontraksi otot jantung dalam memompa darah dan akibat yang ditimbulkan tekanan darah meningkat.

Menurut Black and Hawk (2009 dalam Kartika Sari, 2016) mengatakan bahwa mengkonsumsi kopi dapat meningkatkan tekanan darah penderita hipertensi secara akut karena kandungan *caffein* dalam kopi namun tidak memiliki efek yang berkelanjutan. Kebiasaan jarang berolahraga pun menjadi faktor resiko terjadinya hipertensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Sartik et al., 2017) mengemukakan bahwa kemungkinan terkena hipertensi dua kali lebih besar pada individu yang jarang melakukan olahraga. Oleh karena itu diperlukan upaya penatalaksanaan hipertensi baik secara farmakologis atau non-farmakologis.

Hasil pengamatan peneliti dengan menganalisis 5 jurnal dengan metode PICOT menyimpulkan bahwa penatalaksanaan hipertensi secara non-farmakologis tindakan yang dapat diberikan untuk menurunkan tekanan darah adalah dengan memberikan terapi rebusan air daun salam. Dimana terapi rebusan daun salam ini dapat dilakukan secara mandiri, ekonomis, dan bahannya mudah didapat serta dapat mengurangi dampak buruk dari penatalaksanaan secara farmakologis.

Terapi rebusan daun salam merupakan bentuk dari asuhan keperawatan dengan memberikan terapi komplementer dimana perawat memberikan terapi rebusan daun salam terhadap penderita hipertensi agar tekanan darahnya menurun sekaligus perawat memberikan pendidikan kesehatan dalam pembuatan terapi rebusan daun salam tersebut. Mengingat kandungan dari daun salam salahsatunya flavonoid yang mampu membentuk ACE inhibitor (Nuraini, 2015), (Silalahi, 2020), (Sartik et al., 2017).

Hasilnya tekanan darah setelah diberi terapi rebusan daun salam selama 7 hari pada Tn.D 76 tahun dua kali satu hari pagi dan sore sebelum makan, rerata tekanan darah sistoliknya yaitu 146 mmHg dengan rerata penurunannya sebesar 3,6 mmHg sementara untuk rerata tekanan darah diastoliknya yaitu 78,5 mmHg dengan rerata penurunannya yaitu 5 mmHg. Ada penurunan tekanan darah secara signifikan dibandingkan dengan hari pertama adalah 160/90 mmHg. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh disertai signifikansi dari terapi rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah klien Tn.D di Wilayah Kerja Puskesmas Pancatengah.

Sejalan dengan penilitian (Aji, 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari terapi rebusan daun salam pada penurunan tekanan darah penderita hipertensi di wilayah Tempurejo Jumapolo Karanganyar. Melalui hasil pengujian bivariat *Wiloxon* didapatkan nilai p-value 0,000. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Silalahi, 2020) mengatakan hal yang sama yaitu terdapat pengaruh pemberian rebusan daun salam pada penurunan tekanan darah.

Riset lain dari (Hidayat, Syaiffurahman, 2017) dengan desain Eksperimen *pre-post test design*, hasil pengujian T-test p-value $0,000 < 0,05$ disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari rebusan daun salam pada penurunan tekanan darah lansia yang menderita hipertensi. Dimana kandungan senyawa kimia pada daun salam bekerja dengan memberi rangsangan sekresi cairan empedu yang menjadikan lemak akan diekresikan bersamaan dengan urin sehingga akan mengurangi endapan lemak pada pembuluh darah.

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan daun rempah yang sering digunakan dalam masakan. Tersebar diwilayah Asia Tenggara memiliki banyak khasiat untuk mengobati penyakit salahsatunya hipertensi. Daun salam mengandung minyak atsiri, tanin, dan flavonoid. Falvonoid ini berperan sebagai ACE inhibitor agar tidak terjadi pembentukan angiotensin II, dimana angiotensin II ini sebagai pemegang kunci utama peningkatan tekanan darah (Hidayat, Syaiffurahman, 2017), (Sri Yulianti et al., 2015).

Menurut Dewi dan Nopiyanti (2016 dalam Aji, 2021) mengemukakan bahwa secara hispatologis daum salam tidak menunjukkan efek toksisitas terhadap ginjal, limpa, paru, usu,

serta jantung. Sehingga penggunaan terapi rebusan daun salam ini baik karena tidak memiliki efek samping dibandingkan dengan penggunaan terapi farmakologis serta baik dikonsumsi oleh ibu hamil. Cara kerja senyawa kimia seperti minyak atsiri, tanin, flavonoid yang terkandung dalam daun salam dengan mengeluarkan kolestrol dan zat sisa lain dari pembuluh darah dalam bentuk urin akibat terjadi eksresi cairan empedu. Sehingga terjadi curah jantung menjadi menurun, begitu juga dengan resistensi perifer total juga mengalami penurunan yang menjadikan tekanan darah menjadi turun. Maka dari itu dibuktikan dengan menurunnya tekanan darah klien yang menderita hipertensi setelah mengkonsumsi rebusan daun salam (Aji, 2021), (Hidayat, Syaiffurahman, 2017).

Menurut asumsi peneliti, penderita hipertensi harus mengkonsumsi rebusan daun salam selain berkhasiat dalam menurunkan tekanan darah, daun salam lebih mudah didapat dan mudah dalam pelaksanaannya serta tidak memiliki efek samping dibandingkan dengan terapi farmakologis. Kemudian terapi rebusan daun salam dapat memperlancar proses sirkulasi darah yang mengandung nutrisi dan oksigen ke jantung karena daun salam mampu mengurangi endapan lemak pada pembuluh darah.

SIMPULAN

Hipertensi merupakan suatu penyakit tidak menular namun degeneratif dan kronik dicirikan melalui meningkatnya tekanan darah melebihi 140/90 mmHg dikarenakan terjadi peningkatan di pembuluh darah arteri lebih dari satu periode secara terus menerus dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit kardiovaskular, stroke dan kerusakan ginjal. Hipertensi ini sering dikenal dengan *silent killer* atau pembunuh secara diam-diam dan sering mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas penderita.

Upaya penanganan hipertensi penting dilakukan mengingat dikenal sebagai *silent killer* serta beresiko menyebabkan kerusakan organ. Didasarkan pada analisis dari *literature review* terhadap 5 jurnal diketahui bahwasannya penatalaksanaan hipertensi secara non farmakologis dapat dilakukan melalui memberikan terapi rebusan daun salam, dimana pada daun salam terkandung 3 senyawa kimia yang mampu membuat tekanan darah menjadi menurun. Hasil pengukuran tekanan darah klien sebelum dilaksanakan terapi rebusan daun salam adalah 160/90 mmHg. Kemudian dilakukan evaluasi pada hari ke-7 tekanan darah klien 140/70 mmHg, dengan demikian terapi rebusan daun salam berpengaruh pada penurunan tekanan darah penderita hipertensi.

SARAN

1. Bagi program studi Profesi Ners FIKes UMTAS

Program studi profesi ners sebagai lembaga pendidikan agar mengarahkan mahasiswanya untuk menggunakan terapi komplementer rebusan daun salam sebagai rencana tindakan keperawatan pada pasien hipertensi dengan tetap mengacu pada analisis *literature review* untuk menambah kemampuan dan pengetahuan mahasiswa.

2. Bagi lembaga pelayanan kesehatan

Sebagai lembaga yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat, harapannya institusi pelayanan kesehatan mengadakan pendidikan kesehatan bagi masyarakat mengenai terapi rebusan daun salam sebagai penatalaksanaan hipertensi secara non-farmakologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. T. (2021). Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Tempurejo Jumapolo Karanganyar. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Keperawatan*, 14(02), 139–152.
- Artiyaningrum, B., Azam, M., & Artikel, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Tidak Terkendali Pada Penderita Yang Melakukan

- Pemeriksaan Rutin. *Public Health Perspective Journal*, 1(1), 12–20.
- Asih, S. W. (2018). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wisma Seruni Upt Pslu Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, September, 169. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1543>
- B POM RI. (2015). *DIURETIKA*. <http://pionas.pom.go.id/ioni/bab-2-sistem-kardiovaskuler-0/25-diuretika/253-diuretika-hemat-kalium>
- Dafriani, P. (2016). Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* Wight Walp) terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Sungai Bungkal, Kerinci 2016. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 7(2), 25–34.
- Hafil, M. (2021). *Ulama Jelaskan Soal Setiap Penyakit Ada Obatnya*. <https://republika.co.id/berita/q7ixaj430/ulama-jelaskan-hadist-nabi-soal-setiap-penyakit-ada-obatnya>
- Hanna, A., & Sayuti, K. (2018). *Artikel Penelitian Gambaran Karakteristik Penderita Retinopati Hipertensi Yang*. 7(2), 258–266.
- Hedge, Sharana. Aeddula, N. R. (2021). *Secondary Hypertension*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544305/>
- Hidayat, Syaiffurahman, et al. (2017). Pengaruh Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika,"* 1, 80.
- inggriana, W. (2019). Asuhan Keperawatan Hipertensi Pada Ny. J Dengan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Diruang Dahlia R. sud H. Hanafie Muara B. ungo Tahun 2019. *KIA-N*, 1–76. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Iqbal, Arshad Muhammad. Jamal, S. F. (2021). *StatPearls : Hypertension Essensial*. Elsevier. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK539859/>
- Kadir, A. (2016). Hubungan Patofisiologi Hipertensi dan Hipertensi Renal. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 5(1), 15–25. [https://erepository.uwks.ac.id/1156/1/Hubungan Patofisiologi Hipertensi Dan Hipertensi Renal.pdf](https://erepository.uwks.ac.id/1156/1/Hubungan-Patofisiologi-Hipertensi-Dan-Hipertensi-Renal.pdf)
- Kartika Sari, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 3(2), 36–44.
- Kelana, I. (2020). *Pahala Berobat*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/qctjct374/pahala-berobat>
- Kemkes, (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia). (2019). *INFODATIN : HIPERTENSI*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi.pdf>
- Kowalski, R. E. (2010). *Terapi Hipertensi* (R. Astuti (ed.)). PT. Mizan Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=7d0Ex0LAic4C&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=true>
- Mario, Naranjo. Manju, P. (2021). *Malignan Hypertension*. StatPearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK507701/>
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Nurhayati, E. L. (2018). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Lingkungan Kelurahan Sei Agul Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 13(2), 98–101.
- P2ptm.ke.mkes. (2017). Tekanan Darah Tinggi (Hipertensi). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur Tahun 2017, Stadium* 1, 64. <http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Tekanan-Darah-Tinggi-Hipertensi.pdf>

- RISKESDAS. (2018). Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia 2018. *Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Diabetes Mellitus Di Indonesia* 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- SiJalali, K. et al. (2020). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(4), 361–370.
- Sri Yulianti, T., Setyaningsih, R., & Suryaningsih, M. (2015). Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Dukuh Jangkung Rejo Nogosari Boyolali. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.3.7831/jik.v2i2.13>
- Tjekyan, et al. (2017). Faktor-Faktor Risiko dan Angka Kejadian Hipertensi Pada Penduduk Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 180–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.2.6553/jikm.2017.8.3.180-191>
- WHO. (2021). *HYPERTENSION*. https://www.who.int/health-topics/hypertension#tab=tab_1